

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unggas merupakan ternak yang dapat dimanfaatkan telur dan dagingnya. Kebutuhan masyarakat Indonesia akan konsumsi telur dan daging sebagai sumber protein hewani semakin meningkat setiap tahun, dengan adanya peningkatan jumlah penduduk. Hal ini secara tidak langsung memberikan peluang para peternak dalam memajukan industri peternakan. Industri peternakan memberikan kontribusi tinggi dalam memenuhi kebutuhan protein hewani dengan pemanfaatan sumber daging alternatif selain ayam. unggas air merupakan salah satu unggas yang dapat memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pemenuhan sumber protein hewani. Sumber daging yang berasal dari unggas air seperti itik dan entok sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Entok atau sering disebut itik Manila merupakan unggas air yang berasal dari Amerika Selatan, yang masuk ke Indonesia melalui Filipina, lalu dilakukan domestikasi sehingga telah beradaptasi dengan baik di lingkungan Indonesia. Entok memiliki bulu yang berwarna putih, hitam, dan hitam-putih. Entok memiliki keunggulan yaitu produksi yang tinggi pada telur, daging, bulu, dan entok memiliki daya mengeram yang baik. Entok juga memiliki daya adaptasi yang cukup baik, dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan unggas lainnya, seperti ternak entok lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, entok memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging (Akhadiarto, 2002). Entok adalah tipe itik pedaging yang bobot badannya lebih besar dibandingkan dengan itik lainnya. Entok jantan dewasa dapat mencapai bobot badan hingga 4,6-6,8 kg dan betina dewasa mencapai 2,7-3,6 kg (Huang *et al*, 2012). Keunggulan lainnya

adalah entok mempunyai persentase karkas dan kualitas daging yang lebih baik dimana persentase karkas entok jantan yaitu antara 61,7-62,9 % (Sciavone *et al.*, 2010).

Entok sangat berpotensi untuk dikembangkan, di Indonesia sendiri pada tahun 2021 tercatat populasi itik mencapai 58.651.838 ekor dan khususnya provinsi Sumatera Barat mencapai 1.185.955 ekor. Serta terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan juga terjadi pada jumlah produksi daging dan telur, dimana hasil produksi daging itik di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 44.198,05 ton dan Sumatera Barat mencapai 697,38 ton. Sedangkan produksi telur mencapai 363.134,75 ton dan 6.510,89 pada Provinsi Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Perkembangan budidaya entok memiliki beberapa komponen terutama yaitu ransum yang merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Santoso (2008) menyatakan bahwa ransum sangat berperan penting dalam manajemen pemeliharaan, karena merupakan 60%-70% biaya produksi. Ransum merupakan bahan makanan yang dibutuhkan dan diberikan kepada ternak dalam memenuhi kebutuhan ternak yang mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan ternak. Salah satu bahan ransum yang dapat dimanfaatkan oleh entok untuk produksi yaitu serat kasar. Penggunaan serat kasar untuk makanan ternak belum maksimal, sehingga pada penelitian ini akan memanfaatkan serat kasar.

Serat kasar dapat diperoleh dari limbah pertanian, dimana limbah pertanian ini mengandung serat kasar yang tinggi. Serat kasar merupakan salah satu zat makanan penting dalam pakan entok, karena berfungsi merangsang gerak peristaltik saluran pencernaan sehingga proses pencernaan zat-zat makanan

berjalan dengan baik, akan tetapi kandungan nutrisi ransum harus diperhatikan terutama kandungan serat kasarnya. Salah satu contoh bahan ransum yang berserat kasar tinggi yaitu kulit kakao atau dikenal dengan kulit coklat. Kandungan kakao (*Theobroma Cacao L*) yaitu bahan kering (BK) 88 %, protein kasar (PK) 8%, serat kasar (SK) 40 %, dan *Total Digestible Nutrient* (TDN) 50,8 %.

Kebutuhan maximal serat kasar pada beberapa jenis unggas berbeda-beda tergantung jenisnya, pada ayam pedaging maximal 6%, itik 8%, dan puyuh 7% (SNI, 2006). Itik mampu memanfaatkan serat kasar dalam ransum sampai 12%, sedangkan penggunaan serat kasar dalam ransum lebih dari 12% akan berdampak terhadap produksi ternak itik itu sendiri. Menurut Wizna dan Mahata (1999) itik Pitalah dapat memanfaatkan serat kasar dalam ransum sampai dengan 10% sedangkan pada penggunaan 13-19% dalam ransum menunjukkan performan itik Pitalah semakin turun. Serat kasar yang tinggi menyebabkan unggas cepat merasa kenyang, sehingga dapat menurunkan konsumsi karena serat kasar bersifat *voluminous* (Amrullah, 2004).

Proses pencernaan dan penyerapan di dalam saluran pencernaan dengan diberikan serat kasar yang tinggi sampai 12%, akan menyebabkan proses pencernaan semakin lama dan proses pencernaan semakin berat. Kadar serat kasar yang terlalu tinggi, menyebabkan pencernaan nutrien akan semakin lama dan nilai energi produktifnya semakin rendah (Tillman dkk., 1998). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian serat kasar tinggi dapat memberikan cekaman pada saluran pencernaan yang menimbulkan penurunan terhadap performan entok, maka dilakukanlah proses pemulihan pada penelitian ini.

Masa pemulihan merupakan rentang waktu untuk memperbaiki kondisi fisiologi tubuh terutama saluran pencernaan seperti fungsi kerja usus yang kembali normal. Berdasarkan penelitian Ardiansyah (2019) pada masa perlakuan performa itik paling rendah terjadi pada itik yang mendapat perlakuan serat kasar tertinggi dan pada masa pemulihan performa itik kamang meningkat terjadi pada ternak yang mendapat perlakuan serat kasar tertinggi. Penelitian yang dilakukan Hidayah (2022) terhadap itik Kamang menunjukkan bahwa tingkat serat kasar tidak berpengaruh nyata pada masa pemulihan itik. Hasil penelitian Hamida (2019) menunjukkan kondisi usus itik Kamang yang diberikan level serat kasar, pada masa akhir pemberian serat kasar tidak mempengaruhi bobot usus dan panjang usus yang terdiri dari duodenum, jejunum dan ileum, sedangkan setelah pemulihan pakan menunjukkan berbeda tidak nyata terhadap bobot usus dan panjang usus yang terdiri dari duodenum, jejunum dan ileum yang berpengaruh terhadap efisiensi ransum. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pemulihan terjadinya pertumbuhan kompensasi yang meningkatkan performa itik setelah pemberian serat kasar tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Level Serat Kasar Dalam Ransum dan Efeknya Terhadap Ventrikulus, Usus Halus, dan Lemak Abdominal Entok (*Cairina moschata*) Jantan Pada Akhir Masa Pemulihan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh level serat kasar dalam ransum dan efeknya terhadap ventrikulus, usus halus, dan lemak abdominal entok (*Cairina Moschata*) jantan pada akhir masa pemulihan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh level serat kasar dalam ransum dan efeknya terhadap ventrikulus, usus halus, dan lemak abdominal entok (*Cairina moschata*) jantan pada akhir masa pemulihan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi berapa serat kasar yang bisa ditelorir oleh entok dan dapat memanfaatkan limbah dari pertanian yang pada umumnya berserat kasar tinggi.

1.5 Hipotesis Penelitian

H1: Adanya pengaruh level serat kasar dalam ransum terhadap ventrikulus, usus halus, dan lemak abdomen entok (*Cairina moschata*) jantan.

H0: Tidak ada pengaruh level serat kasar dalam rasum pada akhir masa pemulihan terhadap ventrikulus, usus halus, dan lemak abdomen entok (*Cairina moschata*) jantan.

